

Safe Sexual Behaviors for Early Detection and Prevention of HIV/AIDS Transmission among Queers in Tulungagung, East Java, Using Theory of Planned Behavior

Widya Lusi Arisona¹⁾, Argyo Demartoto²⁾, Bhisma Murti¹⁾

¹⁾Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University

²⁾Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: Sexual intercourse is one of the primary modes of HIV transmission. Sexual activity among heterosexuals has the highest risk of HIV transmission. However, sexual activity among queers also contributed much of the HIV/AIDS case increase. The prevalence of HIV/AIDS infection was high among queers in Tulungagung, East Java. This study aimed to examine safe sexual behaviors for early detection and prevention of HIV/AIDS transmission among queers using Theory of Planned Behavior.

Subjects and Method: This was a qualitative study with phenomenology approach. The study was carried out at queers' peer group namely Aprikot basecamp, Tulungagung, East Java, from 23 April to 17 June, 2017. The informants in this study included queers with positive HIV status and those with negative HIV status. These informants consisted of queer commercial sex workers, queers with steady partner, queers who had recently been registered as Apricot members, queers who had become Apricot members for long, Cesmid NGO, program manager of Local Commission for AIDS Control, health personnels, and officers at District Health Office Tulungagung. The informants were selected by maximum variation sampling. The data were collected using in-depth interview, observation, and document review methods. The data were analyzed by interactive analysis method, including data collection, data reduction, data display, and verification.

Results: Five queer informants who worked as commercial sex workers were HIV positive. A queer informant who owned beauty salon had a steady partner. In general, queers had positive attitude towards early detection and prevention of HIV by undertaking regular three monthly HIV tests. The subjective norm in the community was very influential such that all Apricot members always complied with every rule available in the community. As a result, the queers had a stronger intention to do HIV early detection and prevention.

Conclusion: Subjective norm is an important determinant for HIV early detection and prevention among queers. It is suggested that the positive norm in the community pertinent to sexual behavior be capitalized and strengthened so as to increase adherence to healthy and safe sexual behaviors among the queers.

Keywords: risky sexual behaviors, early detection, prevention, HIV/ AIDS, queer

Correspondence:

Widya Lusi Arisona. Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University, Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126, Central Java. Email: widyalusi@gmail.com. Mobile: +6285646430617.

LATAR BELAKANG

Waria adalah kependekan dari wanita pria adalah seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin secara fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain atau wanita (Koeswinarno, 2005).

Sedangkan Puspitosari (2005) menyatakan bahwa waria sebagai seseorang yang secara jasmani berjenis kelamin laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan selaknyaknya wanita. Menurut Kartono (2005) waria adalah gejala ingin memiliki seksualitas berlawanan dengan struktur

fisiknya. Transeksual yaitu jika seseorang yang mengubah bentuk tubuhnya secara fisik melalui operasi plastik atau penyuntikan hormon seks dan membuang penis serta testisnya dan membentuk lubang vagina (Danandjaja, 2003:35).

Waria cenderung menyukai laki-laki, sehingga orientasi seksualnya adalah homoseksual. Dalam hubungan seks, waria tidak bisa bertindak sebagai laki-laki dan akan bahagia jika diperlakukan sebagai waria (Puspitosari, dikutip dalam Mandra, 2008). Bentuk hubungan seks seks dikenal para waria adalah seks anus sambil tidur, seks oral, seks anus sambil jongkok, cium, dan onani. Waria tidak pernah hubungan seksual sesama waria atau dengan gay (homoseks). Waria lebih tertarik pada laki-laki. Pada dasarnya hubungan seks yang paling sering dilakukan waria yaitu hubungan seks anus dan hubungan seks oral (Bakri, 2009).

HIV dapat ditularkan salah satunya adalah dengan hubungan seksual. Walaupun heteroseksual adalah yang tertinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa homoseksual terutama para waria juga ikut andil dalam meningkatnya kasus HIV/AIDS. Departemen Kesehatan memperkirakan jumlah waria di Indonesia sebesar 20.960 hingga 35.300 orang. Pada tahun 2007 waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3,887 juta jiwa. Menurut Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) terkait prevalensi HIV di Tiga Kota di Indonesia tahun 2007 di Jakarta tercatat 34% waria positif HIV, disusul Surabaya dan Bandung (Rabudiarti, 2007).

Di Tulungagung jumlah Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA) sampai bulan Agustus 2015 adalah sebanyak 1.328 orang yang terdeteksi melalui pemeriksaan VCT. Sebaran kasus HIV/AIDS di Tulungagung, dari 19 Kecamatan 4 Kecamatan tertinggi,

yaitu di Kedungwaru dengan jumlah ODHA 86 orang, di Ngunut sebanyak 74 orang, di Tulungagung sebanyak 73 orang dan di Ngantru 62 orang yang karena di keempat Kecamatan tersebut terapat lokalisasi yang terbilang besar (KPA Tulungagung, 2015).

Sebagian besar penderita HIV/AIDS adalah pekerja seks komersial, pelaku seks sesama jenis, pengguna narkotika suntik, dan waria (wanita pria). Mereka terkena HIV/AIDS karena lingkungan pekerjaan, pengaruh lingkungan, dan gaya hidup. Sebagai upaya penanganan dan pencegahan HIV/AIDS, Pemerintah Kabupaten Tulungagung dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung telah berupaya melakukan pendataan pada masyarakat yang beresiko terkena dan menderita HIV/AIDS. Upaya ini dilakukan dengan cara membuka pelayanan pemeriksaan tes HIV/AIDS secara di berbagai rumah sakit dan di lembaga-lembaga yang terkait.

Salah satu bukti kepedulian para waria Tulungagung dengan tingginya angka kejadian HIV/ AIDS di Tulungagung, maka mereka mendirikan sebuah per-kumpulan dengan anggota para waria seluruh Tulungagung dengan nama Apresiasi Waria Kota (Aprikot) Tulungagung dengan jumlah anggota 55 orang. Dimana semua waria diharuskan masuk menjadi anggota Aprikot. Jika tidak mau ikut maka para waria tersebut tidak boleh mangkal atau hanya memakai pakaian atau berdandan seperti wanita. Jika ada yang melanggar, ada sanksi yaitu sanksi fisik, seperti dipukul, dipotong rambut palsu, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang dilakukan selain arisan, ada pemeriksaan VCT dan Penyakit Menular Seksual lainnya secara rutin setiap bulannya dengan mengundang petugas kesehatan Puskesmas tempat diadakan arisan, dan jika hasil pemeriksaan positif akan dirujuk ke Rumah Sakit Umum Dr. Iskak Tulungagung untuk

penanganan lebih lanjut. Sejak didirikan klinik VCT tahun 2006 sampai sekarang di Tulungagung ditemukan penderita baru sebanyak 1,480 dengan temuan berasal dari rujukan medis 56,42 %; datang sendiri 24,59%; VCT mobile 12,16% dan dari rujukan lain 6,82 % (KPA Tulungagung, 2016).

Berdasarkan penelitian Heniwati (2011) tentang determinan perilaku waria dalam menawarkan penggunaan kondom kepada pasangan seks di 5 kota besar di Indonesia didapatkan tidak pernah menawarkan kondom kepada pelanggan sehingga pemakaian kondom saat menjajakan seks cukup rendah. Menurut Simamora (2014) yang menunjukkan penggunaan kondom yang rendah dikarenakan rendahnya dukungan dari pemerintah tentang kebijakan penggunaan kondom pada waria penaja seks komersial. Sedangkan menurut Rabudiarti (2007) menyatakan selain kurangnya dukungan dari pemerintah atau orang terdekat, pemakaian kondom ada subyek yang setuju dan ada yang tidak setuju karena sakit dan kurang nyaman. Waria di Tulungagung banyak yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, sebagai tukang tambal ban, pamong desa, dan lain sebagainya. Mereka juga ada yang menikah dan mempunyai anak, tetapi jika jiwa perempuan yang ada dalam diri mereka tidak dapat dibendung maka mereka pada waktu tertentu menunjukkan diri mereka sebagai wanita. Ada juga yang kumpul kebo atau hidup bersama seorang laki-laki dan menjadi pasangan hidup.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa waria merupakan kelompok yang berisiko terhadap peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS, khusus untuk Kabupaten Tulungagung akan sangat berpotensi mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS karena jumlah waria yang relatif banyak diperkirakan mencapai 100 waria. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang perilaku waria dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung dengan *Theory Planned of Behavior* di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Teori perilaku yang terencana ini focus utamanya sama dengan teori reason action, yaitu intense individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intense dianggap dapat melihat factor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intense merupakan indikasi seberapa keras orang atau individu tersebut mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Informan penelitian ini adalah waria, Ketua Organisasi Aprikot, Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung, Anggota LSM Cesmid, Petugas Puskesmas Tulungagung.

Desain fenomenologi deskriptif merupakan strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman subyektif partisipan tentang suatu fenomena melalui perspektifnya (menurut pikiran dan perasaannya) (Riyanto, 2009). Dalam proses ini, terlebih dahulu peneliti mengesampingkan asumsi-asumsi sendiri mengenai fenomena yang diteliti (*bracketing*) sehingga dapat memahami informasi yang diberikan oleh partisipan yang diteliti. Selanjutnya peneliti berfokus pada fenomena utama dan berakhir pada analisis data tematik serta penampilan deskriptif, yaitu indikasi makna dan ungkapan inti dari fenomena (Husserl, 1938 dalam Daymon, 2008, dan Creswell, 2010).

2. Subjek dan Teknik Penelitian

Adapun cara pemilihan informan dengan *Maximum variation sampling*, yaitu individu-individu atau kumpulan individu dipilih untuk mewakili tahap terendah dan tahap tertinggi dalam sesuatu variabel (atau ciri) yang mempunyai nilai selanjar (Murti, 2013).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *key informant* 1 orang, informan utama 6 orang, dan informan pendukung 4 orang.

Key informant adalah Ketua Organisasi Aprikot, informan utama yaitu waria yang positif HIV dan bekerja sebagai PSK sebanyak 5 orang dan yang memiliki pasangan tetap dan negatif sebanyak 1 orang, serta informan pendukung meliputi Pengurus LSM Cesmid 1 orang, petugas Puskesmas Kota Tulungagung sebagai pelaksana *VCT Mobile* 1 orang, Pelaksana Program dari KPAD 1 orang dan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung 1 orang.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Komunitas Apresiasi Waria Kota (Aprikot) Kabupaten Tulungagung. Pemilihan tempat lokasi karena peningkatan HIV/AIDS dalam 5 tahun terakhir sangat meningkat drastis dibanding Kabupaten/Kota di sekitarnya dan 80% dari waria di Kabupaten Tulungagung positif HIV.

Penelitian ini dilakukan dari 23 April 2017 hingga 17 Juni 2017. Waktu untuk melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan dengan informan penelitian, yaitu pada saat diadakan arisan bulanan yang dimulai dari pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan Wawancara Mendalam, Observasi, dan Studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah

dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengaplikasikan *Theory of Planned Behavior*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 6 waria yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 waria yang bekerja sebagai PSK dan 1 waria yang bekerja sebagai pemilik salon. Organisasi Aprikot memiliki 55 anggota dan hampir seluruh anggotanya sudah positif HIV karena bekerja sebagai PSK yang rentan tertular HIV.

Aprikot adalah satu-satunya organisasi waria di Tulungagung untuk memberikan dukungan, perlindungan, pendampingan, maupun advokasi kepada anggotanya yang memperoleh perlakuan tidak semestinya dari masyarakat. Organisasi ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum waria serta memfasilitasi komunitas waria di Kota Tulungagung yang rentan terhadap kekerasan baik dari pelanggan, dari keluarga pelanggan, dari pihak berwajib seperti kepolisian atau Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang sedang bekerja menertibkan daerah maupun dari sesama waria karena kasus tertentu serta melindungi anggotanya dari penyebaran PMS yang identik dengan pekerjaannya yang mayoritas sebagai PSK.

Menurut jenjang pendidikan maka waria anggota Aprikot yaitu paling rendah berpendidikan SD sedangkan paling tinggi adalah SMA, dengan Ketua Aprikot yang berpendidikan S1. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tentang sta-

tus pendidikan, rendahnya faktor pendidikan juga mempengaruhi proses komunikasi untuk penawaran pemakaian kondom sebelum berhubungan seksual menyebabkan para waria rentan tertular HIV/AIDS dan PMS lainnya.

Menurut daerah asal, waria anggota Aprikot berasal dari Tulungagung dan sekitarnya, seperti Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar waria berasal dari Kabupaten Tulungagung (67%) disusul dari Kabupaten/ Kota Blitar dan Kabupaten Trenggalek yaitu masing-masing 12% dari total waria anggota Aprikot. Waria pendatang biasanya dikarenakan ditolak oleh keluarga dan masyarakat atau tidak mendapat tempat bekerja di kota asalnya, sehingga tempat yang paling menjanjikan dan paling aman untuk para waria bekerja adalah di Kabupaten Tulungagung. Sulitnya lapangan kerja bagi para waria menyebabkan mereka bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) saja.

Norma subyektif atau dukungan dari orang-orang terdekat dan komunitas yang mendukung para waria dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV dalam organisasi Aprikot sangat berpengaruh karena dalam organisasi tersebut, dukungan dari ketua dan sesama anggota sangat solid, sehingga semua anggota dengan sukarela melakukan aturan yang berlaku, yaitu melakukan *VCT Mobile* secara rutin setiap tiga bulan sekali. Hal ini didukung pendapat petugas *VCT Mobile* yang menyatakan bahwa dalam pemeriksaan *VCT Mobile* selalu disambut baik oleh para waria tanpa ada paksaan untuk melakukan tes sesuai jadwal yang telah ada.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan menjelaskan bahwa untuk deteksi dini dan pencegahan HIV sangat bermanfaat sekali karena dengan deteksi dini akan mempercepat penanganan karena

diketahui sedini mungkin, sebelum virus atau mikroba belum menggerogoti kekebalan tubuh informan lebih lanjut. Pencegahan HIV dengan kondom sangat bermanfaat juga karena dengan mencegah penularan HIV, maka daya tahan tubuh atau kondisi tubuh informan akan terus terjaga.

Semua waria anggota Aprikot mempunyai niat untuk mencegah penularan HIV dari pelanggan ke waria dan dari waria ke pelanggan dengan selalu menawarkan memakai kondom sebelum melakukan hubungan seksual, tetapi seringkali para pelanggan yang menolak memakai kondom dengan banyak alasan, seperti rasa tidak nyaman jika memakai kondom.

Niat atau intens dari waria untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS sangat kuat sehingga waria mempunyai perilaku yang baik untuk melakukan upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS. Dimana perilaku waria tersebut dipengaruhi oleh sikap waria yang positif terhadap deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS, norma subjektif yang mendukung dan penghambat untuk melakukan deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS serta niat dari para waria untuk menjaga kesehatannya juga niat untuk melakukan upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS sehingga membentuk perilaku waria untuk selalu melakukan deteksi dini dan melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan kondom disetiap kali melakukan hubungan seksual.

PEMBAHASAN

Karakteristik waria yang menjadi anggota Organisasi Aprikot yaitu hampir seluruh waria berkerja sebagai PSK dan berusia sekitar 16 tahun hingga 50 tahun. Menurut Sandinata (2007) dalam penelitiannya menyatakan menjadi waria bukanlah hal yang aneh, buruk dan menyimpang tetapi menjadi waria karena keinginan diri sendiri

bukan paksaan dari orang lain dan hal tersebut memang jati diri informan, yaitu perempuan yang terjebak didalam tubuh laki-laki, selain itu juga informan nyaman dengan menjadi seorang waria daripada menjadi seorang laki-laki. Padang (2012) menyatakan bahwa para waria rentan tertular HIV dikarenakan pasangan seksual yang berganti-ganti. Sedangkan Firdaus (2011) yang menyatakan bahwa waria adalah kaum yang termarginalkan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga waria sebagian besar hanya bisa bekerja sebagai PSK yang disebabkan tingkat pendidikan waria yang relative rendah. Hal ini sama dengan pendapat dari Rinny (2015) yang menyatakan bahwa adanya antara korelasi pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dengan perubahan perilaku seks subjek penelitian, dan variabel yang paling berpengaruh adalah pengetahuan. Sehingga dengan pengetahuan waria tentang konsep HIV/AIDS, maka upaya pencegahan dan deteksi dini HIV/AIDS juga akan baik. Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian dari Vicca (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan yang baik dengan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada waria.

Berdasarkan data di atas, waria selalu berpendidikan rendah yang karena adanya kesulitan dalam menempuh pendidikan. Hal ini disebabkan penolakan yang mereka alami, seperti yang diungkapkan oleh Firdaus (2011) yang menyatakan bahwa waria selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan, seperti permasalahan ekonomi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan, masalah hukum yang terkait dengan jenis kelamin dan sosial yang selalu dikucilkan. Pendidikan yang rendah akan mempersulit waria dalam mengkomunikasikan atau meyakinkan pelanggannya untuk memakai kondom, seperti yang dikatakan

Heniwati (2011) yang menyatakan dengan keterbatasan pendidikan waria akan sulit dalam berkomunikasi atau meyakinkan pelanggan untuk memakai kondom dalam setiap melakukan hubungan untuk mencegah penularan HIV.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang oleh sebagian orang mengkategorikan waria sebagai perilaku menyimpang, menyebabkan keberadaan kelompok ini dikucilkan atau mendapat perilaku tidak menyenangkan, seperti tindakan kekerasan baik fisik maupun mental dan emosional oleh wanita maupun laki-laki. Selain tindakan kekerasan dan dikucilkan, anggapan atau budaya di Indonesia yang beranggapan bahwa waria tidak dikhususkan atau diistimewakan seperti di Oman, Mongol, atau tempat-tempat lain yang menganggap waria sebagai orang suci dan dijadikan sebagai orang yang diagungkan atau dihormati, contohnya budaya Indonesia yang menganggap waria sebagai pendamping saja yaitu budaya di Kabupaten Ponorogo, seorang Warok agar bisa menguasai ilmunya dan bisa mencapai tingkat tertinggi, seorang warok harus mempunyai gemblakan atau seorang pria usia antara Sembilan sampai tujuh belas tahun yang harus bersedia melayani baik jasmani maupun seksualnya (Nadia, 2015). Sehingga waria hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang karena yang bekerja hanya sebagai pemuas nafsu para lelaki. Sebagai kelompok minoritas, individu maupun komunitas waria dihadapkan pada berbagai masalah termasuk diantaranya adalah ancaman penularan HIV/AIDS. Kristin (2008) menyebutkan para waria rentan terkena Penyakit Menular Seksual dan juga terkena penyakit kolon yang dikarenakan disaat anal seks, penis akan menyentuh kolon yang mengandung banyak bakteri, selain penyakit kolon, rentan juga terhadap

penyakit saluran mulut dan tenggorokan disaat oral seks.

Perilaku seksual waria lebih rentan tertular HIV dan PMS lainnya dikarenakan pola seksual yang berganti-ganti pasangan, bentuk hubungan seksual waria dengan cara *anal seks* dan *oral seks* yang meningkatkan risiko penularan HIV dan penyakit seksual lainnya (Bakri, 2009). Dilihat dari aktivitas seksual yang kebanyakan *anal seks*, maka tidak menutup kemungkinan para waria bisa tertular berbagai macam penyakit kelamin (Firdaus, 2011). Selain rawan tertular penyakit kelamin, waria dan pelanggan juga rentan terkena penyakit karena penis yang ereksi lalu penetrasi ke dalam anus bisa mencapai colon sigmoid-eum dimana colon tersebut mengandung banyak bakteri sehingga bakteri tersebut bisa menginfeksi penis yang melakukan anal seks (Kristin, 2008), dan juga rawan terkena kanker tenggorokan karena penetrasi dengan oral seks (Nguyen et al. 2016). Sedangkan menurut Bakri (2009) berpendapat bahwa beberapa penyakit yang ditularkan melalui kontak mulut dan alat kelamin atau *oral seks* di antaranya, yaitu klamidia, herpes genitalis, gonore, hepatitis B, HIV dan kutil (Bakri, 2009). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian dari Nyitray (2016) yang menyatakan bahwa laki-laki atau pasangan seksual yang berganti-ganti pasangan yang melakukan seksual melalui anal akan berisiko lebih tinggi terkena Penyakit Menular Seksual dan HIV dibanding dengan yang mempunyai pasangan lebih sedikit.

Dengan adanya organisasi Aprikot ini, para waria merasa terlindungi baik secara sosial maupun dari segi kesehatan. Dari segi sosial, para waria bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan organisasi mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Mereka secara hukum lebih terlindungi karena setiap kali ada rasia, ketua

Aprikot yang akan menanggung atau yang member perlindungan. Selain itu dari segi kesehatan, para waria dituntut untuk secara rutin melakukan tes HIV dan IMS untuk deteksi dini tertularnya Penyakit Menular Seksual dan HIV, penyuluhan atau informasi tentang kesehatan dengan mendatangkan narasumber yang kompeten yaitu dari Puskesmas atau dari LSM yang terah bekerjasama dengan Aprikot. Selain dari informasi, dari Aprikot selalu mendapat jatah kondom yang selalu tersedia di komunitas, sehingga anggota Aprikot tidak pernah kekurangan atau kesulitan dalam mengakses persediaan kondom untuk pencegahan IMS dan HIV. Menurut Kemenkes Tahun 2014, pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual dilakukan melalui: 1) Tidak melakukan hubungan seksual (*abstinensia*); 2) Setia dengan pasangan (*be faithful*); 3) Menggunakan kondom secara konsisten (*condom use*); 4) Menghindari penyalahgunaan obat atau zat adiktif (*no drug*); 5) Meningkatkan kemampuan pencegahan melalui edukasi termasuk mengobati IMS sedini mungkin (*education*); 6) Melakukan pencegahan lain antara lain melalui sirkumsisi.

Upaya pencegahan dan deteksi dini HIV/AIDS, para waria sudah berusaha sedemikian rupa, tetapi keinginan dari pelanggan yang tidak bisa mereka bantah sehingga mereka rentan tertular IMS dan HIV. Persepsi para waria tentang HIV bukan lagi merupakan penyakit yang mengancam atau menakutkan. Menurut beberapa informan dalam penelitian ini, HIV merupakan ancaman terbesar dalam kondisinya sekarang, yaitu sering berganti-ganti pasangan dan berhubungan seksual yang tidak aman atau tidak memakai kondom. Ada juga informan yang menganggap HIV bukanlah suatu ancaman besar karena sebagian dari informan sudah positif, tetapi menurunnya daya tahan

tubuh atau sistem kekebalan tubuh yang menurun itulah yang menjadi ancaman informan karena berdampak tidak lagi bisa produktif. Untuk mencegah terjadinya penurunan daya tahan tubuh yang berdampak buruk di masa mendatang, maka informan selalu tertib memeriksa-kan diri di tenaga kesehatan seperti VCT Mobile, Puskesmas dan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tulungagung. Di Kabupaten Tulungagung terdapat 12 Puskesmas yang menangani VCT dan IMS serta 1 RS yang menangani rujukan HIV/AIDS wilayah Tulungagung dan sekitarnya, seperti rujukan dari Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten/Kota, dan juga Kabupaten/ Kota Kediri. Upaya deteksi dini serta pencegahan HIV/AIDS yang telah dilakukan para waria anggota Aprikot ini sama seperti yang dikemukakan oleh Wimonsate (2015) berdasarkan hasil penelitiannya di Thailand dilakukan kampanye untuk para gay, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) serta waria wajib melakukan tes HIV/AIDS sedikitnya setiap tahun satu kali demi menjaga kesehatan dan meningkatkan produktifitas para waria dan gay serta LSL.

Hasil penelitian ini menganalisis perilaku seksual waria, pengetahuan, sikap, dan perilaku waria dalam deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa pemahaman informan mengenai konsep HIV/AIDS ini dapat dikatakan baik diikuti dengan sikap yang positif terhadap penyakit HIV/AIDS. Hal ini ditunjukkan dengan semua informan yang menyatakan setiap kali berhubungan seksual menganjurkan pasangan pakai kondom sebagai bukti pencegahan penularan HIV/AIDS dan melakukan tes tiap tiga bulan sekali untuk deteksi dini tertular PMS termasuk HIV. Namun sikap positif tersebut tidak didukung oleh penerapan perilaku pencegahan HIV/AIDS

yang baik. Hampir semua informan telah menerapkan perilaku pencegahan HIV yang baik dengan memakai kondom saat berhubungan seksual, tetapi seringkali tidak mendapat dukungan dari para pelanggan karena tidak jarang menolak untuk memakai kondom dengan berbagai alasan, sehingga menyebabkan meningkatnya penularan HIV di kalangan waria. Dukungan dari Ketua Aprikot dan anggota organisasi lainnya sehingga para waria mempunyai perilaku yang baik terhadap pencegahan dan deteksi dini penularan HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini, semua informan berpendapat bahwa hambatan waria dalam berperilaku positif terhadap deteksi dini dan pencegahan HIV adalah pencegahannya, karena untuk deteksi dini sudah merupakan kewajiban anggota Aprikot untuk menalani pemeriksaan HIV dan IMS lainnya, petugas kesehatan yang menolong juga ramah dan menghargai hak azasi kaum waria. Tetapi untuk pencegahannya sangat besar hambatannya yaitu ketidak mauan pelanggan atau partner seksual untuk memakai kondom.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman bagi para waria melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerjasama dengan komunitas tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan bahwa melakukan tes kesehatan dapat bermanfaat untuk mengetahui status kesehatan mereka dan membantu mereka merasa lebih baik dengan kondisi kesehatannya saat ini. Manfaat positif yang didapatkan bukan hanya pada individu tersebut namun juga untuk melindungi pasangan seksual mereka.

Theory of Planned Behavior adalah teori perubahan perilaku yang sudah direncanakan sebelumnya oleh individu untuk melakukan suatu perilaku baru yang dianggapnya bermanfaat atau berguna untuk

meningkatkan kesehatannya (Ajzen, 1980). Dalam teori TPB ini terdapat tiga hal utama, yaitu sikap individu terhadap suatu perilaku, intensi atau niat individu untuk melakukan suatu perilaku dan norma subyektif yang turut mendukung dari niat individu tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap waria dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/IDS adalah baik, dapat dilihat dari sikap waria yang selalu menawarkan kondom kepada para pelanggan sebelum melakukan hubungan seksual. Intensi atau niat waria untuk upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS bisa dikatakan kuat karena dari diri waria yang berkeinginan untuk selalu hidup sehat dengan cara memakai kondom disetiap berhubungan seksual. Norma subyektif yang mempengaruhi niat waria dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS juga sangat kuat, yaitu dukungan dari ketua Aprikot yang selalu memberikan fasilitas kepada anggotanya untuk rutin melakukan tes HIV dan PMS, sedangkan dukungan dari teman-teman anggota Aprikot juga tinggi yang selalu member dukungan dan motivasi antar waria dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga perilaku waria anggota Aprikot dapat dikatakan baik dalam upaya deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung.

REFERENCE

- Aggarwal S, Gerrets R (2014) Exploring a Dutch paradox: an ethnographic investigation of gay men's mental health. *Culture, Health & Sexuality* 16:105-119.
- Ajzen, Icek, Fishbein (1980) *Theory of Reasoned Action*. Edisi kesatu (Jogiyanto, 2007)
- Argyo D (2010) *Seputar Laki-Laki Yang Berhubungan Seks Dengan Laki-laki (LSL) Dalam Kaitannya Dengan HIV Dan AIDS*.
- Bastman TK, Amir N, Idris IK, Wiguna T (2004). *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatrik*, Terjemahan Devi Yulianti. EGC, Jakarta.
- Bungin B (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (ed.3). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell JW (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications
- Daymon C, Holloway I (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif: Dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Heniwati S (2011). *Determinan perilaku waria dalam menawarkan penggunaan kondom kepada pasangan seks di 5 kota besar di Indonesia: analisis data STBP Kementerian Kesehatan 2011*. Universitas Indonesia.
- Irianto K (2014). *Seksologi Kesehatan*, Alfabeta, Bandung.
- Koeswinarno (2005). *Hidup Sebagai Waria*, LKiS, Yogyakarta.
- Kartono K (2005). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- _____ (2005). *Situasi HIV/AIDS di Jawa Tengah tahun 2005*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota, Makalah Seminar, April 2005.
- _____ (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Tulungagung (2015).

- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Tulungagung (2016).
- John Toding Padang (2012) Persepsi Kaum Homoseksual Terhadap Aktivitas Seksual Yang Berisiko Terjadi HIV/AIDS.
- Nadia Z (2005). Waria Laknatatau Kodrat, Pustaka Marwa, Yogyakarta.
- Nguyen NP, Nguyen LM, Thomas S, Hong-Ly B, Chi A, Vos P, Karlsson U (2016). Oral Sex and Oropharyngeal Cancer: The role and Primary care Phycians. *Journal of Medicine (Baltimore)*; 95(28): e4228.
- Nyitray AG (2016) Incidence, duration, persistence, and factors associated with high-risk anal HPV infection among HIV-negative men having sex with men: a multi-national study. *Clin Infect Dis*.
- Pribadi H (2011). Menangkal Narkoba, HIV dan AIDS, serta Kekerasan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari H, Pujileksonon S (2005). Waria dan Tekanan Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Rabudiarti R (2007). Perilaku Seks Waria Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Di Kota Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2007.
- Rinny F, Prabamurti PN (205). Perilaku Seks Waria di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur.
- Sandinata A (2007) Konstruksi Sosial Waria tentang Diri Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya. *Jurnal Sosial dan Politik*. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Santoso GA, Riyanto LRM (2009). Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif. Depok: LPSP3 F.Psi-UI.
- Spiritia (2016) Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Diakses pada <http://spiritia.or.id/Stats/stat2016.pdf> tanggal 13 September 2016.
- Vicca R, Akmal MH, Susila S (2013) Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3 (2): 238-243.
- Wimonsate W (2015) Repeat HIV voluntary counseling and testing within one year among men who have sex with men, Bangkok, Thailand 2006-2013. Eighth IAS Conference on HIV Pathogenesis, Treatment and Prevention (IAS 2015), Vancouver. Oral presentation no TUAC0302.
- Yuliani S, Dermatoto A (2006). Aksesibilitas Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar di Kota Surakarta. Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Zahrial FA (2011) Waria dan HIV/AIDS (Strategi Waria di Keluarga Besar Waria Yogyakarta dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.